

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena sosial sangat berkaitan dengan konsep hidup generasi muda masa kini. Generasi muda saat ini akan sangat merasakan dampak dari era globalisasi. Segala bentuk kemudahan yang ditawarkan teknologi sangat memanjakan anak muda masa kini, yang akhirnya juga menjadi alasan betapa banyaknya anak muda yang malas beraktivitas. Hal tersebut berkorelasi dengan tingkat kesehatan mental anak muda masa kini yang menurun, dimana kemalasan merupakan salah satu gejala terbesar dari sekian banyaknya gangguan mental. Berdasarkan fenomena tersebut, intervensi yang berfokus pada perbaikan dan pembinaan kesehatan mental anak muda sangat diperlukan.

Pembinaan mental dalam konteks pengendaliannya sangat membutuhkan agama atau spiritualitas. Pembinaan spiritual keagamaan sangat memperhatikan kepribadian setiap individu. Hal ini telah lama menjadi pemikiran para ahli, satu diantaranya adalah Zakiah Daradjat yang menjelaskan pentingnya pendidikan atau pembinaan spiritual keagamaan bagi individu. Pembinaan spiritual keagamaan melalui pembiasaan dan pembinaan kepribadian individu, menjadikan individu akan memiliki mentalitas yang lebih baik.¹

Panti asuhan merupakan salah satu media yang tepat dalam penerapan pembinaan mental spiritual keagamaan individu. Panti asuhan tidak luput dari permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan mental dan spiritual sebagaimana

¹Khairuddin Lubis, Dkk, "Pembinaan Mental Spiritual Santri Di Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Kabupaten Tapanuli Selatan", *Analytica Islamica*, 2018, Vol. 7 No. 2, h. 258.

yang dialami masyarakat pada umumnya. Panti asuhan menjadi lembaga pendidikan keagamaan yang dipercaya oleh masyarakat, sebagai tempat penanaman nilai-nilai agama dan spiritual bagi anak-anak yang sangat membutuhkan bimbingan mental spiritual agar tidak terjerumus pada kerusakan moral. Pada kenyatannya, meskipun sebagian anak panti memiliki kecakapan dalam mengatasi masalah yang sedang dialaminya, namun tidak sedikit juga anak panti yang tidak mampu mengatasi permasalahannya sendiri. Sehingga sangat membutuhkan bantuan dalam bentuk pembinaan.

Peran lembaga pendidikan khususnya Panti asuhan yang tidak sekedar agen penyedia ilmu pengetahuan, akan tetapi harus mampu memberikan pelayanan dan bimbingan agar bisa tumbuh kembang dengan baik secara kognitif, emosi, maupun perilaku. Suatu kewajiban bagi sesama muslim untuk memberikan pembinaan, bimbingan atau pengajaran tentang ajaran Islam kepada semua umat dalam hal ini termasuk kepada anak panti. Sehingga pemberian pembinaan mental spiritual yang berbentuk pada pembinaan keagamaan ini merupakan salah satu contoh upaya menjalankan kewajiban sesama muslim dengan memberikan nasihat-nasihat.

sebagaimana disebutkan dalam hadits nabi yang juga terdapat dasar pelaksanaan pembinaan mental spiritual, yaitu:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ [رواه مسلم]

Artinya: Dari Abu Sa'id Al Khudri radiallyallahu anhu berkata : Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda : Siapa yang melihat kemunkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka

rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman.” (HR. Muslim :34).²

Anak panti dipandang sebagai seorang yang jauh dari perilaku-perilaku yang menyimpang. Namun apakah sepenuhnya itu benar, rupanya tidak sepenuhnya, karena masih ada anak panti melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari ajaran-ajaran agama, hal itu akan menjadi masalah yang cukup serius, karena masa depan bangsa diharapkan akan lebih baik dengan adanya generasi-generasi yang memiliki mental spiritual. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara pada pembimbing yang mengemukakan bahwa ada berbagai bentuk pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan anak-anak panti seperti maraknya kasus perundungan, seringnya terjadi perkelahian, perilaku-perilaku pelanggaran terhadap aturan panti asuhan sampai pada pelanggaran dalam kewajiban beragama. Panti asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare merupakan salah satu wadah untuk pemenuhan pendidikan formal, maupun non formal bagi anak untuk membentuk mental spiritual anak sehingga mempunyai bekal yang cukup di masa depan. Para pembimbing mempunyai peranan penting dalam proses membentuk mental spiritual anak panti.

Maraknya kasus-kasus pelanggaran yang dilakukan oleh anak panti sangat berintegrasi dengan keadaan diri anak tersebut. Poin besar yang harus disoroti adalah keadaan mental dari anak panti. Perwujudan perilaku selalu berhubungan dengan keadaan jiwa atau mental individu, maka dari hal tersebut dapat kita tekankan pentingnya mengelolah keadaan mental. Keadaan mental anak panti secara umum sama saja dengan keadaan mental anak dan remaja diluar panti, jadi meskipun anak panti memiliki citra yang semestinya bagus, tetapi tidak menutup kemungkinan bagi

²Muhammad Bin Abdullah & Al-Jardani Al-Dimyani, *40 Hadis Nawawi (Kumpulan Hadis-Hadis Yang Wajib Diketahui Oleh Umat Islam)*, (Jakarta: Mizan Publika, 2013), h. 487.

anak panti untuk melakukan perilaku negatif. Dari situ kita dapat memahami urgensi perkembangan mental anak panti yang artinya pembinaan mental sangat dibutuhkan. Dalam pembinaan mental, peran agama atau spiritualitas sangat penting karena menjadi landasan atas konsep-konsep keadaan mental yang baik. Mental spiritual pada dasarnya sangat dibutuhkan bagi anak panti, karena membantu anak panti memiliki landasan dalam bertutur dan berperilaku sehingga menjadi pribadi yang lebih baik. Penerapan pembinaan mental spiritual akan sangat berhubungan dengan konsep-konsep keagamaan, baik dari sekedar landasan hukum maupun penekanan pada aktivitas-aktivitas ritualistik yang dipercaya memiliki fungsi kontemplatif.

Hasil observasi awal, penulis melihat bahwa pengetahuan yang mereka pelajari selama ini belum sepenuhnya dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya kegiatan shalat berjamaah yang diwajibkan belum dilakukan atas dasar kesadaran dari dalam diri anak panti. Jamaah akan lebih banyak apabila dikontrol oleh pengasuh, apabila tidak, maka anak panti yang shalat berjamaah akan berkurang dan masih banyak dari mereka yang shalat sendiri dikamar masing-masing. Namun ada juga anak panti yang shalat berjamaah atas dasar kemauannya sendiri. Kebanyakan dari mereka belum sepenuhnya mengikuti kegiatan yang ada di panti asuhan seperti mengaji, shalat berjama'ah, shalat malam (*tahajud*), anak panti lebih memilih shalat sendirian dari pada mengikuti shalat berjamaah. Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, masih banyak dari anak panti yang mengeluh kepada ustadz agar pembelajaran segera berakhir dengan berbagai alasan yang diucapkan oleh anak panti. Panti Asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare, telah menyusun kegiatan harian yang cukup padat, beserta pendidik atau

pengajar pada setiap kegiatan. Oleh karena itu, terdapat beberapa kegiatan, yaitu pengajian setiap selesai shalat, dan juga adanya sekolah formal.

Aktivitas pembinaan Panti Asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare dilaksanakan dengan kegiatan-kegiatan yang tidak hanya berfokus pada kegiatan ritual keagamaan semata. Jadwal disediakan oleh pembimbing kepada anak panti yang diatur dalam *list* kegiatan Panti Asuhan dalam membina perilaku spiritual anak. Pembimbing mengarahkan anak panti untuk melaksanakan kegiatan ritual keagamaan seperti shalat fardhu, pengajian, dan sebagainya. Serta memberikan bimbingan keagamaan seperti mengajarkan konsep agama yang benar kepada anak panti.

Strategi pembimbing dalam meningkatkan kualitas mental anak panti didasarkan pada aspek psiko-sosial juga, bukan hanya pada aspek kognitif dan spiritual (religiusitas). Diadakan kegiatan-kegiatan bersifat kelompok bagi anak panti, agar memahami konsep sosial yang baik. Terkait dengan hal-hal yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan Judul “Strategi Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Pembinaan Mental Spiritual Anak Panti Asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana bentuk dan pola pembinaan mental spiritual anak Panti Asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare?
- 1.2.2 Bagaimana strategi pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam pembinaan mental spiritual anak Panti Asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, dalam penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.3.1 Memperoleh gambaran bentuk dan pola pembinaan mental spiritual anak Panti Asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare.
- 1.3.2 Memperoleh gambaran strategi pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam pembinaan mental spiritual anak Panti Asuhan *Ar-Risalah Hidayatullah* Kota Parepare.

1.4 Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian akan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis. Kegunaan penelitian ini antara lain:

- 1.4.1 Secara Teoritis, dengan adanya penelitian ini diharapkan menambah ilmu pengetahuan tentang strategi pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam pembinaan mental spiritual anak dan menjadi bahan pedoman bagi peneliti selanjutnya serta dijadikan bahan bacaan yang bermanfaat.
- 1.4.2 Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman serta pengetahuan semua pihak, khususnya yang terkait dengan bidang ilmu bimbingan konseling islam.

